

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, di akhir pembahasan karya ilmiah ini penulis dapat menarik sebagai kesimpulan seperti berikut:

1. Menurut Akta 561 Mahkamah Syariah tentang masa tunggu bagi *mafqūd* adalah selama empat tahun. Mahkamah Syariah akan mengeluarkan ‘keputusan kematian’ bagi *mafqūd* jika *mafqūd* tidak kembali setelah masa tunggu bagi *mafqud* berakhir dengan usaha pencarian *mafqūd* tidak berhasil.
2. Menurut hukum Islam dalam menetapkan masa tunggu bagi *mafqūd* ulama berbeda pendapat menurut Malikiyah harus tunggu sampai umurnya 70 tahun, Syafi’iya menetapkan dengan diperkirakan telah meninggalnya teman-teman segenerasinya, Hanafiah menetapkan dengan ijtihad para hakim, adapun Imam Ahmad menetapkan empat tahun jika *mafqūd* hilang di tempat yang memungkinkan dia mati dan diserahkan kepada ijtihad hakim jika *mafqūd* hilang ditempat yang

memungkinkan dia selamat. Setelah habis masa yang ditetapkan maka, segala harta *mafqūd* dapat dibagikan kepada ahli warisnya.

3. Persamaan antara Akta 561 Mahkamah Syariah dan hukum Islam adalah keduanya memerlukan usaha pencarian *mafqūd* sebelum menetapkan bahwa *mafqūd* telah meninggal dunia atau bukti-bukti yang boleh ditetapkan dengan kematiannya, setelah itu barulah harta *mafqūd* dapat dibagikan kepada ahli warisnya. Adapun perbedaan antara keduanya adalah pada berapa lama masa tunggu bagi *mafqūd* sebelum *mafqūd* dinyatakan telah mati.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan yang mendalam mengenai penetapan status kematian orang hilang terhadap harta waris studi komparatif Akta 561 Mahkamah Syariah Malaysia dan hukum Islam dalam skripsi ini, maka penulis memberi saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Mahkamah Syariah harus melakukan usaha pencarian yang lebih terperinci terhadap mafqud sebelum *mafqūd* dinyatakan telah mati agar tidak merugikan mana-mana pihak.

2. Hendaklah para ulama meletakkan masa tunggu bagi *mafqud* yang telah hilang dengan tempoh yang lebih relevan pada masa kini.
3. Penulis juga berharap agar penulisan ini dapat menjadi bahan bacaan maupun sumber rujukan untuk generasi akan datang yang ingin menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam masalah orang hilang terutama dalam hal membagikan harta warisan. Selain itu, penulis juga berharap semoga akan ada pula generasi seterusnya yang akan membincangkan dengan lebih teliti mengenai penetapan status kematian orang hilang terhadap harta waris.